



METODE PENDIDIKAN KEJUJURAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Linda Yanti Sari Hasibuan
NIM: 18 201 00280

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2022**



METODE PENDIDIKAN KEJUJURAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Linda Yanti Sari Hasibuan
NIM: 18 201 00280

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 19730108 200501 1007

PEMBIMBING II

Dwi Maulida Sari, M. Pd.
NIP. 19930807 201903 2 007

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2022**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal:Skripsi

a.n. **Linda Yanti Sari Hasibuan**

Lampiran :

Padangsidimpuan,

2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Linda Yanti Sari Hasibuan** yang berjudul: "**Metode Pendidikan Kejujuran**". Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

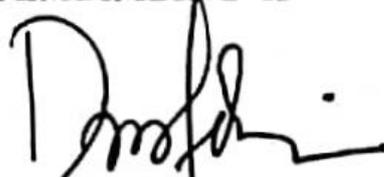
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 19730108 200501 1007

PEMBIMBING II



Dwi Maulida Sari, M. Pd.
NIP. 19930807 201903 2 007

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Metode Pendidikan Kejujuran*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Linda Yanti Sari Hasibuan

NIM. 18 201 00280

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Yanti Sari Hasibuan
NIM : 18 201 00280
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Metode Pendidikan Kejujuran* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Linda Yanti Sari Hasibuan
NIM. 18 201 00280

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : LINDA YANTI SARI HASIBUAN
NIM : 18 201 00280
JUDUL SKRIPSI : METODE PENDIDIKAN KEJUJURAN

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Dr. Almira Amir, M.Si.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
----	--	---

2.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
----	--	--

3.	<u>Drs. Dame Siregar, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
----	---	---

4.	<u>Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
----	---	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 21 Desember 2022
Pukul	: 08.00 WIB s/d 11 WIB
Hasil/Nilai	: 80/A
IPK	:
Predikat	:



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Metode Pendidikan Kejujuran**
Ditulis oleh : **Linda Yanti Sari Hasibuan**
NIM : **18 201 00280**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, Agustus 2022
Dekan,



Dr. Lely Milda, M. Si.
NIP. 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Linda Yanti Sari Hasibuan
NIM : 1820100280
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pendidikan Kejujuran

Anak diajari agar jujur dalam segala perkataan dan perbuatan sehingga ucapannya selalu sama dengan kenyataan. Ia tidak berdusta dan tidak bersifat munafik dengan siapapun. Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak menambah atau mengurangi suatu informasi, dan metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran, dan bagaimana metode pasif dalam metode pendidikan kejujuran. Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran dan untuk mengetahui bagaimana metode pasif dalam metode pendidikan kejujuran.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library Research*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data skunder data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran terbagi menjadi enam yaitu: *Darb al-misal*, *Al-Qashash*, *Al-'Adah*, *Al-Munaqasah wa al-hiwar*, *Al-Izah wa an-nush*, *Al-Sawab* dan *al-iqab*. 2) metode pasif dalam metode kejujuran terbagi menjadi yaitu: *Uswah* dan *Al-Mumarasah wa al-amal*.

Kata Kunci: *Metode dan Kejujuran*

ABSTRACT

Name : Linda Yanti Sari Hasibuan
Nim : 1820100280
Study program: Islamic Religious Education
Title : Honesty Education Method

Children are taught to be honest in all words and deeds so that their words are always the same as reality. He does not lie and is not hypocritical with anyone. Honesty is acknowledging, saying or providing information that is in accordance with reality and the truth does not add or subtract information, and the method is a tool in the implementation of education.

The formulation of the problem in this research is how active methods are in honesty education methods. And how passive methods are in honesty education methods. The purpose of this study is to find out how active methods are in honesty education methods and to find out how passive methods are in honesty education methods.

The research method used is library research. The data obtained in this study are from library materials in the form of primary data sources and secondary data sources of library data, namely reading, recording and processing research materials from various books and scientific works of library research using the content analysis method.

The results of the study show that: 1) the active method in the honesty education method is divided into six, namely: *Darb al-misal*, *Al-qashash*, *Al-adah*, *Al-munaqasah wal al-hiwar*, *Al-izah wa an-nush*, *Al-sawab* and *Al-iqab*. 2) the passive method in the honesty method is divided into *Uswah* and *Al-mumarasah wa al-amal*.

Keywords: *Method* and *Honesty*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengejar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “**Metode Pendidikan Kejujuran**” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. Pembimbing I dan Ibu Dwi Maulida Sari, M. Pd Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik Umum Perencanaan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Ibu Dr. LisYulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun, S. Ag

sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Drs. H. Abdul SattarDaulay, M. Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

4. Ibu Dwi Maulida Sari, M. Pd, sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan.
5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu penulis dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Ibu/Dosen, Staff dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Terkhusus dan teristimewa kepada Almarhum Ayahanda Burhanuddin Hasibuan, Ibu Nurleli Sari Harahap, yang paling berharga yang saya miliki, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing dan menanamkan tauhid islamiyah kepada putrinya, dan senantiasa memberikan dorongan, do'a terbaiknya serta pengorbanannya yang tidak dapat diukur dan tak terhingga demi keberhasilan penulis. Dan abang saya satu-satunya yang saya sayangi Ary Winandar Hasibuan, serta

adik-adikku tersayang Siti Apriani Hasibuan, Imelda Putri Hasibuan dan Siti Nurazizah Hasibuan dan Seluruh Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.

8. Kepada sahabat seperjuangan saya yang sudah saya anggap sebagai keluarga yaitu : (Rizka Ananda Maulida Putri Siregar, Megawati Putri Harahap, Rajani Safitri Hasibuan, Pija Napitupulu, Ujayni Harahap, Hera Lumanna Hayati Siregar dan Borlian Tanjung) yang telah memberikan do'a, semangat, bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Teman seperjuangan dalam meraih cita-cita di UIN SYAHADA yaitu: (Kasmeliani Hasibuan, Rezki Anisah Piliang, Nurhamida Siregar, Indah Rambe, Deliani harahap, PAI 1 Legend, teman KKL, teman PLP dan teman FTIK mengajar) serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, Desember 2022
Penulis

Linda Yanti Sari Hasibuan
Nim. 18 201 00280

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG SKRIPSI	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	16
C. Batasan Istilah.....	16
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Kegunaan Penelitian.....	18
G. Metodologi Penelitian	19
H. Penelitian Terdahulu	22
I. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II Metode Aktif dalam Metode Pendidikan Kejujuran	
A. Metode	25
1. Pengertian Metode	25
B. Pendidikan	28
1. Pengertian Pendidikan	28
C. Kejujuran	34
1. Pengertian Kejujuran	34
D. Metode Pendidikan Kejujuran	46
E. Metode Aktif dalam Metode Pendidikan Kejujuran.....	47
a. <i>Darb Al-Misal</i>	47
b. <i>Al-Qashash</i>	52
c. <i>Al-'Adah</i>	56
d. <i>Al-Munaqasah wa al-hiwar</i>	62
e. <i>Al-Izah wa an-nush</i>	65
f. <i>Al-Sawab dan al-iqab</i>	74

BAB III Metode Pasif dalam Metode Pendidikan Kejujuran

1. Metode Pasif	81
a. <i>Uswah</i>	81
b. <i>Al-Mumarasah wa al-amal</i>	93

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejujuran berasal dari kata “jujur”, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran merupakan sifat atau keadaan jujur, ketulusan, dan kelurusan hati. Kejujuran merupakan salah satu dari akhlak terpuji yaitu akhlak terhadap diri sendiri. Maksud dari akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikannya itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang, sedangkan dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang dikerjakan menurut agama berarti itu benar, dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama berarti itu tidak benar.¹

Sifat jujur merupakan salah satu sifat yang ada pada diri Nabi dan Rasul. Dewasa ini kejujuran merupakan sesuatu yang langka. Berbagai kasus terjadi, seperti kebiasaan mencontek di kalangan siswa, korupsi diberbagai level, penipuan, penggelapan uang, dan kasus kriminal lainnya, mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pejabat tinggi, dikarenakan faktor ketidakjujuran. Guru sebagai sentral dalam pendidikan

¹Iwan, “Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter”, *Jurnal Al Tarbawib Al Haditsah*, Volume. 1, No. 1

disekolah, memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak.

Kejujuran adalah sifat yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Apa yang diniatkan dalam hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kejadian.² Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak menambah atau mengurangi suatu informasi. Kejujuran menuntun pelakunya pada kebaikan dan menuntunya masuk surga, dan ia dicatat sebagai seorang yang *siddiq*. Mereka yang jujur dan dipastikan tidak akan berkhianat kepada siapa saja, baik kepada Allah SWT, sesama manusia, maupun dirinya sendiri. Orang yang jujur akan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta mengikuti segala sunnah Rasulullah SAW, karena hal itu merupakan janjinya kepada Allah ketika mengucapkan dua kalimah syahadat.

Orang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah SWT. Allah SWT telah memperingatkan kepada hamba-Nya agar berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatan karena setiap orang selalu diawasi dan dicatat segala gerak-geriknya oleh malaikat Rakib dan Atid. Allah berfirman dalam (QS. Qaf: 18) :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

²Miftahul Jannah. “Metode Pendidikan Kejujuran yang di Tanamkan Guru dan Orangtua”, *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, Volume 3, No.1 Juli-Desember, 2018.

Artinya :“Tiada mengatakan sepatah kata pun, melainkan ada pengawas yang selalu siap mencatat (malaikat Raqib dan Atid)”.

Setiap orang beriman hendaklah tidak asal bicara apalagi terhadap sesuatu yang belum jelas dan belum ia ketahui kebenarannya secara pasti. jika seseorang berusaha untuk berkata benar, manfaatnya bukan hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Begitupun sebaliknya, jika seseorang berkata dusta, perbuatannya itu selain merugikan dirinya juga merugikan orang lain karena tidak akan ada lagi orang yang mempercayainya. Padahal kepercayaan merupakan salah satu modal utama dalam menempuh kehidupan di dunia, tanpa kepercayaan seseorang sulit menemukan kesuksesan, bahkan tidak mustahil hidupnya akan cepat hancur.³ Hal itu telah digariskan dalam Al-Qur'an (Q.S Adz-Dzariyat:10) :

قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ

Artinya:“Sungguh celaka orang-orang yang suka berdusta”.

Anak diajari agar jujur dalam segala perkataan dan perbuatan sehingga ucapannya selalu sama dengan kenyataan. Ia tidak berdusta dan tidak bersifat munafik dengan siapapun. Karena dusta merupakan salah satu tanda kemunafikan. Kejujuran mendatangkan keberkahan dalam rizki. Ia menjadikan seorang muslim selalu berhati tenang dan berjiwa nyaman.⁴ Jujur merupakan sifat para nabi, tidak seorang nabi melakukan kebohongan.Sangat mustahil. Setiap kali memuji salah seorang nabi-Nya

³Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis*,(Bandung: Cv Pustaka Setia), hlm. 84-85.

⁴Syaikh Fuhaim Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba , 2010), hlm. 194.

di dalam Al-qur'an, Allah selalu menggambarkannya sebagai orang yang jujur.

Abdullah Ibn Mas'ud meriwayatkan, Rasulullah SAW, *al-shadiq al-mashdiq* (orang dikenal jujur dan bisa dipercaya, bersabda, "Tiap-tiap kalian dikumpulkan kejadiannya di dalam rahim ibu selama 40 hari dalam bentuk nuthfah)". Hadist ini, ketika diucapkan oleh Rasulullah SAW pada masa itu sulit untuk bisa dibayangkan oleh manusia. Tidak ada bukti yang menjelaskannya, tetapi, sekarang ia telah menjadi salah satu bagian dari sains modern. Bacalah sekali lagi, beliau memang *al-Shadiq al-Mashdiq*. Sebuah gambaran yang sungguh jauh dari mereka. Namun, beliau jujur dan bisa dipercaya.⁵ Kejujuran dipandang sebagai suatu nilai yang paling unggul dalam masyarakat Arab padang pasir pada zaman jahiliyah akan menjadi jelas tanpa perlu pembahasan panjang lebar.

Kejujuran itu merata diseluruh masyarakat, merupakan suatu kelaziman dan corak nilai manusia yang berakar, namun, di dalam Al-Qur'an hal itu diterima sebagai kekhasan yang sangat luar biasa, yang akan jelas terlihat bila kita mendekatinya dari sisi negatifnya, yakni dosa karena kebohongan.⁶ Sesuatu yang dipercayakan, baik harta atau ilmu atau rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh bertanggung jawab atasnya,

⁵Amru Muhammad Khalid, *Indah Dan Mulia*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 110-112.

⁶Toshihiko Izotsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 148.

ilmuwan memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan orang yang di beri rahasia menyimpannya, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya, pemerintah berlaku dan bertindak dengan tugas kewajibannya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dalam segala anugerah Allah SWT, kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat, serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT.⁷

Sebagaimana contoh Rasulullah SAW saat berusia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW sering kali ia mengikuti Abdul Muthalib, pamannya untuk berdagang, namun kadang kala Nabi Muhammad juga ikut pamannya berdagang sampai ke negeri yang jauh yaitu Syam (Suriah). Berdasarkan dalam kisah Sirah Nabawiyah yaitu tidak seperti para pedagang lainnya, dalam berdagang Nabi Muhammad SAW sangat dikenal kejujurannya. Muhammad juga tidak pernah menipu siapapun baik pembeli maupun majikannya.

Nabi Muhammad juga tidak pernah mengubah takaran dan juga timbangan, selain itu, Muhammad juga tidak pernah memberikan sumpah palsu dan janji-janji yang berlebihan. Semua transaksi yang dilakukan dengan dasar sukarela oleh Nabi Muhammad SAW dan juga disertai dengan ijab Kabul. Sifat jujur yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW ini dapat dijadikan sebagai pedoman. Sebagaimana contoh kejujuran sebagian para Nabi lainnya yaitu:

⁷Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hlm. 167-168.

Pertama, Nabi Adam a.s kejujurannya adalah saat melakukan kesalahan, Nabi Adam tidak ingin menyalahkan pihak lain, akan tetapi beliau menyadari bahwa dirinyalah yang telah melakukan kesalahan tersebut. sebuah doa agung yang berbunyi, *“rabbana dzolamna anfusana wa illam tagfirlana wa tarhamna lanakunanna minal khosirin*

Kedua, Nabi Musa, adalah seorang rasul dan juga nabi pilihan Allah yang di utus menghadap kaum Fir'aun, serta di utus membebaskan Bani Israil menghadapi penindasan bangsa Mesir. Nabi Musa di kenal sebagai perantara dalam agama dan pengampunan dosa, untuk Bani Israil, Musa bergelar Kalimullah (seseorang yang berbicara dengan Allah), Nabi Musa merupakan figur yang paling sering di sebut di dalam Al-Qur'an serta termasuk golongan Ulul Azmi yaitu para nabi yang mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT. Salah satu kisah Nabi Musa yang di uji Allah dengan kaum yang bernama Qorun yang bertidak aniaya dengan harta dan ilmunya. Sehingga ia tidak mendengarkan nasihat untuk berbuat baik. Dan tidak berbuat aniaya serta berbuat kerusakan. Sementara Fir'aun adalah dictator yang menindas yang melakukan kejahatan yang paling kejam dan paling keras. Memperbudak manusia dan menjadikan mereka terpecah belah. Dan membunuh lelaki Bani Israil serta membiarkan hidup kalangan wanita mereka. Sementara Haman adalah mentrinya yang mengatur tipu dayanya dan yang membantunya dalam kezhaliman dan aniaya.

Berdasarkan hal tersebut maka kekayaan dan kekuatan, serta kecerdikan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka, itu semua tidak menjaga mereka dari azab Allah.⁸ Sebaliknya azab Allah dengan pasti datang kepada mereka. Seperti dikisahkan dalam QS. al-Ankabut : 39

وَقُرُونٌ وَفِرْعَوْنَ وَهَمَانَ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ
فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. akan tetapi mereka Berlaku sombong di (muka) bumi, dan Tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)”.

Ketiga, Nabi Nuh a.s atau nama lain dikenal dengan sebutan Nuh bin Lamik Mutawaylah adalah seorang nabi dan sekaligus rasul yang diutus Allah kepada umat manusia sebelum terjadinya sebuah mala petaka dahsyat yang hamper memusnahkan kehidupan di muka bumi. Nabi Nuh di kenal sebagai pendiri serta penghuni bahtera sewaktu kejadian banjir melanda seisi bumi. Nabi Nuh as termasuk golongan *Ulul Azmi* yaitu sebagai gelar tanda salah satu nabi yang di istimewa Allah SWT. Nabi Nuh berdakwah mengajak kaumnya dalam kebenaran untuk menyembah Allah selama kurang lebih seribu tahun, melihat perjalanan itu maka tidak mudah bagi siapa pun melakukannya, Nabi Nuh a.s tetap sabar dan terus tanpa henti mengajak kaumnya baik itu siang dan malam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan berdakwah tanpa merasa bosan dan penat, menghadapi tulinya telinga dan kerasnya hati kaumnya untuk menyembah

⁸Wahdi,” Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Surah AL-Ankabut)”, *Skripsi* (Sumatera Utara: tp. 2019, hlm. 133-145

Allah, tetapi sayang kebanyakan dari kaum Nabi Nuh a.s mendustakan dan mengolok-olok ajakan tersebut, sehingga Allah mendatangkan azab-nya untuk menimpa kaum tersebut berupa bencana banjir besar yang amat dahsyat sampai menenggelamkan seluruh kaum Nabi Nuh termasuk salah seorang putranya. Kemudian dengan kekuasaan Allah SWT menyelamatkan Nabi Nuh a.s dan membinasakan kaumnya yang tidak mau beriman karena mereka telah berbuat zalim. Hal ini sebagaimana Allah SWT menggambarannya pada surah al-Ankabut ayat 14-15:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا
 خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾
 فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan Peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia”.

Berdasarkan kisah di atas bahwa Kejujuran Nabi Nuh yaitu saat datang banjir besar kemudian Nabi Nuh memerintahkan siapa yang naik ke kapalku maka ia akan selamat, akan tetapi umatnya mendustakannya/tidak percaya.

Keempat, Nabi Ismail, nabi Ibrahim as, mempunyai beberapa orang anak laki-laki, tetapi diantara mereka itu yang paling monumental dua orang nabi yang sekaligus seorang rasul, yaitu Ismail dan Ishaq. Diantara

keduanya nabi ismail lah yang paling mulia dan dialah yang diperintahkan untuk disembelih, menurut riwayat yang shalih. Ismail adalah putera Ibrahim dengan Hajar al-Qibthiyah, al-Mishriyah. Ismail telah dipuji Allah SWT, sebagai seorang yang terpuji, penyantun, sabar, tepat janji, selalu memelihara shalat. Ia menyuruh keluarganya untuk senantiasa melaksanakan shalat agar mereka terhindar dan selamat dari azab Allah ta'ala yang sangat pedih. Allah SWT berfirman

QS. Ash-shaffat: 101-102

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَأَمَّا بَلَّغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى
 فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Ismail as, menyambut ajakan bapaknya seraya berjanji akan bersabar dalam melaksanakan perintah tersebut. Dan iapun memenuhi dan melaksanakan perintah itu dengan penuh ketaatan, ketakwaan dan kesabaran.⁹

⁹Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah para nabi)*, (Surabaya: Amelia), hlm. 351-353.

QS. Maryam: 54-55

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا
 نَبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ

مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya”.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa kejujuran nabi Ismail dalam menepati janji, yang menyuruh sang ayah untuk menyembelih dirinya, sebuah cobaan paling besar yang menimpa seorang manusia. Benar-benar merupakan ujian yang sangat besar, sehingga perbuatan menepati janji yang telah dilakukan termasuk perilaku terpuji.

Menjadi orang jujur itu memang sangat sulit, karena kejujuran adalah pangkat tertinggi yang tidak didapatkan oleh semua orang. Maka pantaslah salah satu sifat yang wajib bagi Rasul sendiri adalah jujur atau *siddiq*. Gelar *as-siddiq* juga didapatkan oleh salah satu sahabat nabi yang bernama Abu Bakar, karena telah membenarkan kerasulan serta usahanya dalam melindungi kebenaran. Perjuangan Abu Bakar untuk kebenaran juga terlihat ketika mendampingi nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah.

Sebuah perjuangan berat karena taruhannya adalah nyawa. Setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, Abu Bakar terpilih sebagai seorang pemimpin karena memiliki sifat kejujuran dan jasanya dalam

mempertahankan kebenaran ajaran agama islam.¹⁰ Tokoh Tabi'in yang terkenal kejujuran/kebenaran pada jamannya, yaitu Abu Hanifa dan Thawus bin Kaisan. Imam Abu Hanifah merupakan seorang imam yang berjiwa besar, bijak dalam ilmu pengetahuan dan tepat dalam memberikan suatu keputusan atas suatu masalah atau peristiwa yang dihadapi. Beliau seorang pedagang pakaian sutra di Kufah, dikenal kebenarannya dalam bermuamalah dan tidak suka menipu. Beliau baik pergaulannya, dermawan, wara', dan terpercaya tidak membicarakan hadis kecuali yang dihafalnya.¹¹ Suatu hari seorang perempuan datang kepada Abu Hanifah seraya berkata, saya sedang dalam keadaan susah, saya mengharap anda tidak mengambil laba dari barang ini, jika anda berkenan juallah dengan harga pokok. "Ambillah barang ini dengan harga 4 dirham". Jawab Abu Hanifah. Anda bilang apa? Apa anda sedang menghina saya? Saya ini telah tua mengapa anda menghinaku?

"Demi Allah, saya tidak menghina anda wahai ibu, anda bilang juallah barang ini dengan harga pokok dan jangan mengambil laba? Saya tealah menjalankan apa yang anda pinta. Saya membeli dua pakaian yaitu satu saya jual dengan harga pokok yaitu 4 dirham, sementara sisanya yaitu baju ini, saya menjualnya dengan harga 4 dirham pula". (Abu Hanifah)

Terlihat wajah ibu itu berseri-seri lalu ia mendoakan Abu Hanifah agar mendapat keuntungan yang melimpah serta barakah dari Allah SWT.

¹⁰Tantomi Simamora, *Faktor X*, (Indonesia: Guespedia, 2019), hlm. 19

¹¹Abdurrahman Kasdi, "Metode Ijtihad dan Karakteristik Fiqih Abu Hanifah", *Jurnal Yudisia*, Volume 5, No. 2, Desember 2014.

Kemudian dalam contoh lain yaitu Thawus bin Kaisan yang dikenal sebagai ahli fiqih yang jujur dalam perkataannya. Thawus bin Kaisan selalu berhati-hati dalam berbicara karena khawatir apa yang diucapkannya ternyata tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Thawus bin Kaisan pernah berkata “Barang siapa yang berbicara tentang kebaikan dan ia bertakwa kepada Allah SWT, lebih baik daripada seorang yang diam dan bertakwa kepada Allah”. Thawus juga pernah berkata, “Tidaklah seorang anak Adam berbicara kecuali Allah SWT akan menghisabnya, sampaipun rintihannya tatkala sakit”. Kita juga bisa melihat contoh dari kejujuran si pemuda. Pemuda alim itu berangkat menuntut ilmu. Ia bergabung dengan kafilah dagang yang sedang menuju Baghdad. Ketika sampai di padang pasir, rombongan itu dicegat oleh kawanan perampok. Seluruh harta benda rombongan itu dijarah perampok, kecuali si pemuda. Pemuda alim itu kemudian ditanya apakah dia membawa barang berharga, kemudian si pemuda mengatakan ia membawa 40 dinar yang disimpan di bawah ketiak bajunya.

Kepala perampok itu tercengang, ia hampir tak percaya dengan apa yang dilihatnya, ia tak habis mengerti mengapa anak muda itu mengatakan sejujurnya, padahal resikonya akan kehilangan uang yang cukup banyak. Sementara jika anak muda itu berbohong maka kemungkinan besar akan selamat. Akan tetapi karena pemuda itu mengingat pesan dari ibunya untuk selalu berbuat jujur apapun resikonya. Di kemudian hari, anak muda yang jujur itu menjadi ulama besar yang dikenal dengan Syekh Abdul

Qadir Al-Jaelani, dan kawanan perampok itu menjadi murid-murid dari sang ulama. Al-Jaelani memberikan pelajaran penting bagi kita, tidak kemungkinan yang seratus persen.

Menurut akal manusia, perampok akan mengambil uang Al-Jaelani dan ia akan menderita karena uangnya hilang. Akan tetapi ternyata kejadian selanjutnya tidak sesuai dengan prediksi akal kita, uang Al-Jaelani tidak hilang. Kejujuran ternyata tidak hanya menolong dirinya sendiri, tetapi lebih jauh bisa menolong para perampok. Karena melihat kejujuran anak muda di hadapannya maka para perampok itupun bertaubat.¹²

Adapun beberapa teknik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini yaitu *pertama*, terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan teori atau cerita mengenai kejujuran saja tidak cukup untuk menumbuhkan sikap kejujuran pada anak, hal ini perlu juga diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab anak-anak akan membutuhkan sesuatu yang nyata dalam pandangan mereka, sehingga teori mengenai kejujuran tidak akan lagi nampak abstrak untuk mereka. Mulailah menerapkan sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkannya dalam ucapan atau kalimat dalam kehidupan.

Kedua, berikan pengetahuan dan keyakinan bahwa Tuhan maha melihat. Kenalkan anak pada keyakinan bahwa dimana mereka berada kapan mereka berbohong meski tanpa diketahui orang lain masih ada tuhan yang maha melihat segalanya yang akan selalu mencatat setiap

¹²Awang Surya, *Berjuta Jalan Menggapai Pertolongan Allah*, (Jakarta: PT Gramdia, 2017), hlm, 99-105.

perilaku buruk yang mereka lakukan. *Ketiga*, berikan pemahaman bahwa jujur itu nikmat. Ada serangkaian kejujuran yang akan terasa nikmat namun kenikmatannya itu tidak dapat secara langsung kita nikmati. Ajarkan anak untuk selalu mendahulukan perilaku kejujuran sebab kejujuran akan menghantarkan mereka pada kehidupan yang tenang dan damai tanpa dihantui rasa bersalah. *Keempat*, sebuah cerita sebelum tidur. Sebuah cerita, dongeng atau cerita kejadian nyata yang diceritakan pada anak-anak sebelum mereka tidur, terutama dalam keadaan mata mereka sedang mengantuk dapat menjadi semacam relaksasi untuk anak. Sebelum tidur, anak-anak dalam keadaan tenang dengan pikiran yang kosong. Saat itu, gelombang pikiran mereka sedang tenang dan jika kita bisa mengisi “alam pikiran” tersebut dengan cerita positif seperti bertindak jujur.

Kelima, pemberitahuan dan pujian. Pujian tetap menjadi sarana efektif bukan hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk orang dewasa. Pujian membawa perasaan tersendiri untuk melakukan hal yang dipujikan lebih baik lagi. *Keenam*, uji coba. Ada uji coba yang lebih detail lagi yang harus dilakukan berkaitan dengan kejujuran. Pengujian yang paling efektif dan bisa terlihat adalah dalam bentuk hal-hal yang berbau materi, dan yang paling nyata adalah dalam bentuk uang. Tujuan jangka panjangnya adalah agar anak-anak kelak di masa dewasanya tahu dengan jelas dan pasti batasan, mana uang yang menjadi miliknya dan mana yang kepunyaan

orang lain.¹³ Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yang digunakan dalam penyampaian pendidikan, yakni digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat, namun sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.¹⁴ Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun diwaktu yang akan datang (Kompasiana). Emosda mengemukakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan.¹⁵

Melihat pentingnya kejujuran dalam kehidupan, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang kejujuran. Dengan demikian peneliti memilih judul “**Metode Pendidikan Kejujuran**”.

¹³Daviq Chairilisyah, “Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal Educhild*, Volume5, No. 1, Tahun 2016,

¹⁴Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Pesta Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No. 1 November 2013, hlm. 154.

¹⁵Messi dan Edi Harapan, “Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok bahasan atau fokus kajian, maka penulis membatasi masalah penelitian ini yang hanya terfokus pada “Metode pendidikan kejujuran”.

C. Batasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh penulis perlu memaparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pemahaman ini. Maka penulis menuangkan skripsi ini dengan judul “Metode Pendidikan Kejujuran”.

1. Metode

Secara kebahasaan kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dan dalam bahasa Inggris ditulis *method* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Arab disebut *tariqah*, dan adakalanya juga disebut *uslub*.¹⁶

2. Pendidikan

Secara etimologi, kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *paedagogike*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ago*, *paes* berarti anak sedangkan *ago* berarti aku membimbing. Kata *paedagogika* ini bisa diartikan secara simbolik, yang kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak. Dalam hal ini, bimbingan menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.

¹⁶ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 128.

Definisi lain menyebutkan Istilah pendidikan adalah istilah generik, dalam arti dapat diartikan secara luas maupun sempit. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* menyatakan dalam arti luas, menyatakan dalam arti luas, pendidikan adalah: “*In the wider sense, all experience is said to the educative life is education, and education is life*”. Sedangkan dalam pengertian sempit, Lodge mengemukakan pendidikan merupakan penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya. Dalam pengertian lebih khusus lagi Lodge menyatakan bahwa pendidikan dalam prakteknya identik dengan “sekolah” yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.¹⁷

3. Kejujuran

Jujur artinya mengatakan atau melakukan sesuatu dengan sebenarnya dalam bahasa arab disebut (*As-shidqu*) orang yang jujur akan mengatakan atau berbuat sesuatu sesuai dengan apa adanya. Tanpa ditambahi dan dikurangi. Kebalikan sifat jujur adalah bohong, yakni melakukan atau mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan sebenarnya.¹⁸

¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 18.

¹⁸ Bisri, *Akhlak*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 7.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut diperlukan rumusan masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran?
2. Bagaimana metode pasif dalam metode pendidikan kejujuran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimana metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran.
2. Mengetahui bagaimana metode pasif dalam metode pendidikan kejujuran.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan informasi penting tentang metode pendidikan kejujuran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan wawasan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah Islam.

- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan serta menjadi pedoman untuk menerapkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.
- c. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber dan rujukan dalam usaha menyempurnakan keilmuan pendidikan dan sejarah Islam.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan dalam memahami metode pendidikan kejujuran.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan metode ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dokumen dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.¹⁹

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun sumber primer yang berkaitan adalah: Filsafat Pendidikan Akhlak, karya Sehat Sultoni Dalimunthe.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian. Sumber data skunder bisa diperoleh dari berbagai buku, jurnal, perpustakaan umum, maupun lembaga pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data,

maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan data primer.²¹ Instrumen penelitian kepustakaan seperti alat bantu bibliografis (buku-buku *referensi* atau koleksi-koleksi buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk untuk keperluan cepat), bibliografi kerja atau buku-buku teks dan tahap-tahap penelitian kepustakaan.²²

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi (*Content Analysis*) adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, *esay*, koran, novel, artikel, majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang

²⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Citapustaka Media, 2016), hal. 143.

²¹Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007), hal. 10.

²²Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan.....*, hal. 2.

dapat dianalisis.²³ Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode filsafat. Metode dan obyek formal bidang filsafat tidak dapat dipisahkan, setiap cabang filsafat menentukan obyek formalnya, memiliki metode dan logikanya sendiri, sesuai dengan obyek formal itu dan dan uraian teorinya. Maka dalam usahaya untuk menggambarkan metode filsafat yang umum, banyak ahli metodologi lari kembali ke unsur-unsur metodis umum. Misalnya dengan berkata bahwa bagi filsafat berlaku metode induktif-deduktif. Metode filsafat dilihat secara konkrit tentang metode yang digunakan setiap atau seorang filosof dan penjelajahan filosofisnya.²⁴

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan dan untuk menentukan cara pengolahan analisis data yang sesuai, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang dilakukan penelitian sebelumnya, adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu:

1. Tesis Wahdi, (NIM. 3003173034) Tahun 2019, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Medan), judul penelitian:

²³Milya Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, (2020), hal. 47.

²⁴Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, Ma., *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 23-41.

“Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surah Al-Akabut)” kesimpulan dari tesis ini bahwa kejujuran itu adalah amanah dan ujian kehidupan yang berlaku pada seluruh manusia untuk mempertahankan kebenaran secara terus menerus antara perkataan, perbuatan maupun ketulusan hati yang harus sejalan dan dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Orang yang benar-benar beriman kepada Allah pastilah dia akan menjadi orang yang jujur dan mampu menerapkan kejujurannya dalam kehidupan.²⁵

2. Tesis Ahmad Suheili, (NIM. 153210092) Tahun 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN Padangsidempuan), judul penelitian: “Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam, kesimpulan dari tesis ini adalah metode pendidikan karakter dalam keluarga islam ada lima metode, yaitu a) pendidikan dengan teladan, b) pendidikan dengan pembiasaan, c) pendidikan dengan nasihat yang bijak, d) pendidikan dengan perhatian atau pemantauan dan e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak. Lima metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat relevansi dengan pendidikan masa kini seperti metode pendidikan dengan teladan yaitu dengan memberikan

²⁵ Wahdi, Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Surah Al-Akabut), *Tesis* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)

teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bab I, adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika pembahasan.

Pada bab II, adalah metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran yang terdiri dari: pengertian metode, pendidikan, kejujuran dan metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran

Pada bab III adalah metode pasif dalam metode pendidikan kejujuran

Pada bab IV penutup: Kesimpulan dan Saran

²⁶ Ahmad Suheili, Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam, *Tesis* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017)

BAB II

METODE AKTIF DALAM METODE PENDIDIKAN KEJUJURAN

A. Metode

1. Pengertian metode

Metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami kegunaannya atau tidak sesuai dengan selernya, atau secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek, juga mungkin karena metodenya sendiri yang intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode, hal itu semua sangat bergantung pada metode itu diciptakan di satu pihak, dan pada sasaran yang akan digarap dengan metode itu dengan lain pihak.

Menurut pengertian Letterlijk, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan. Metode berarti jalan yang dilalui, dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi 2 ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopramatis. Polipragmatis bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Misalkan suatu metode tentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan

kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Sebaliknya metode sebagai alat yang bersifat monopragsmatis adalah alat yang hanya dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Namun bagaimanapun bentuk dan kemampuan suatu metode, penggunaan suatu macam metode dalam proses kependidikan adalah mutlak.²⁷

Berdasarkan pengertian metode di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui karena metode merupakan alat yang sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu pendidikan. Metode atau cara bisa baik dan tidak baik karena bergantung kepada beberapa faktor yaitu situasi dan kondisi, jadi seorang pendidik harus melihat situasi dan kondisi peserta didik supaya bisa memilih metode apa yang tepat untuk diterapkan terhadap peserta didik.

Metode berasal dari kata Yunani *methodos*, yang merupakan sambungan kata depan *meta* (secara harfiah berarti menuju, jalan, melalui, mengikuti sesudah) dan kata benda *hodos* (secara harfiah berarti jalan, perjalanan, cara dan arah). Menurut Klaus Buhr, metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Tujuan metode adalah kegiatan terlaksana secara terarah, dan mencapai hasil optimal. Metode menurut arti luas tersebut dapat dikhususkan berhubungan dengan pemikiran pada umumnya sebagai cara berpikir

²⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 97-98.

menurut sistem aturan tertentu. Peter R. Sen memberikan pengertian metode sebagai prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²⁸Berdasarkan pengertian metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan jalan, cara, dan arah. Metode dapat diartikan kegiatan yang terarah dan suatu tindakan sebagai cara untuk mengetahui langkah-langkah yang sistematis di dalam proses belajar mengajar.

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

²⁸Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 199.

Pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan. Berdasarkan pengertian metode di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode adalah suatu cara memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan dari metode yaitu agar kegiatan terlaksana secara terarah dan mencapai suatu hasil yang maksimal.

Menurut pengertian metode di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui, karena metode merupakan alat yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Menggunakan metode dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan karena penyesuaian materi dengan metode sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Metode merupakan suatu cara memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan dan sebagai cara untuk mengetahui langkah-langkah yang sistematis dalam proses belajar mengajar.

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara. Hasbullah mendefinisikan pendidikan dalam makna sederhana, sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan dan kebudayaan. Definisi ini menekankan usaha manusia. Sementara kalimat untuk membina kepribadiannya dan seterusnya merupakan tujuan pendidikan itu. Definisi pendidikan tujuannya juga dijadikan sebagai satu paket. Mungkin perlu di perdalam apakah semua yang dilakukan manusia bisa disebut sebagai usaha atau hanya perilaku yang sungguh-sungguh saja baru disebutkan usaha.²⁹

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam membina kepribadiannya dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan dirinya.

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya

²⁹Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2-3.

untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”.³⁰Berdasarkan definisi pendidikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu dapat di peroleh dari berbagai aspek tidak hanya dalam keadaan formal saja mendapatkan pendidikan akan tetapi pendidikan bisa di dapatkan di non formal terutama dalam hal mengembangkan potensi diri manusia yang bisa dikembangkan melalui pendidikan baik dari sekolah, masyarakat dan lingkungan.

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* sedangkan pendidikan islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah Saw.³¹Dalam al-Qur’an, kata ini digunakan termaktub dalam QS.Al-Isra’ (17:24).

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا
 كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau

³⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 4-5.

³¹Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 195.

melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas. Berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*). Sebagaimana Muhaimin katakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang non formal. Secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya. Anak

didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan dan keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat, disisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan makna pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pemberdayaan manusia, yang mana pendidikan merupakan pembinaan, pembentukan, pelatihan, dan pengajaran kepada peserta didik, supaya membentuk anak didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan serta keahlian.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan

mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.³²Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan adalah pembinaan akhlak manusia untuk mencerdaskan dan membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan terdapat kata proses hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan.

Pengertian pendidikan yang tertera dalam ketentuan umum Pasal 1 ayat 1:”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah

³²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 53-54.

kedewasaan.³³ Berdasarkan definisi pendidikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, melalui adanya pembinaan, pembentukan, pengarahan dan pengajaran. Pendidikan bukan hanya bersifat formal akan tetapi juga bersifat non formal.

Menurut pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia yang terencana dalam membina dan mengembangkan potensi dirinya yang dapat di peroleh dari berbagai aspek tidak hanya dalam keadaan formal saja mendapatkan pendidikan akan tetapi bisa didapatkan di non formal. Pendidikan merupakan pembinaan, pembentukan, pelatihan, dan pengajaran supaya membentuk anak didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan.

C. Kejujuran

1. Pengertian kejujuran

Kata jujur meskipun telah menjadi turunan sehari-hari, untuk mengetahui artinya harus dilihat. dalam Kamus Bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani, orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur. Berkata apa adanya, perkataannya jujur. Berbuat tidak curang, jujur namanya. Kejujuran menjadi hilang apabila

³³ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 1-2.

seorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hati, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur. Orang yang suka mengingkari kata hatinya, juga dikatakan tidak jujur. Dalam istilah keagamaan, jujur dianggap identik dengan kata *ash-shidqu*, yang makna aslinya, “benar”. Memang berkata atau berbuat benar berarti pula berkata atau berbuat jujur. Untuk arti jujur atau kejujuran, Nabi Muhammad Saw memerintahkan dengan tegas. Artinya “Berpeganglah pada kejujuran, ketahuilah kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga. Dan jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan itu akan menyeret terjadinya keburukan, dan keburukan akan membawa ke neraka”.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kejujuran di tegakkan, sebaliknya, agar menghindari kebohongan.yang pertama merupakan jalan menuju surga, sedangkan yang kedua adalah jalan keneraka. Berdasarkan hadist tersebut, sungguh sangat jelas tuntunan Rasulullah tentang wajibnya menegakkan sikap jujur dan berpegang pada kejujuran. Sebaliknya, Rasulullah Saw melarang umatnya berbohong atau mendustai rakyat/ masyarakat, karena dampaknya sangat buruk.Setiap yang berdampak buruk, pasti dilarang agama, Pastilah positif. Oleh karena itu, Al-Qur’an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang yang bersikap dan bertindak jujur.

Firman Allah: (QS. At-Taubah 9: 119).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Untuk melihat dan menginventarisir ayat *shiddiq* dalam Al-Qur’an, digunakan kita *Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Quran al-Karim*. Setelah melihat kitab tersebut dinyatakan bahwa kata yang berasal dari Shad, Dal dan Qaf dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 85 kali. Kata *shiddiq* dengan berbagai derivasinya itu mengandung arti yang bermacam-macam dia antaranya benar/jujur, shadaqah dan teman.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali *shidq* merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan di atas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa. Dalam hal ini *shidq* ada 3 macam yaitu:

- a. *Shidq* dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- b. *Shidq* dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.

- c. *Shidq* dalam keadaan, menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan.³⁴ Firman Allah SWT (Q.s. Al-Ahzab: 24)

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik. Tentu saja keteladan dalam mewujudkan dan pembudayaan kejujuran mempunyai posisi penting.³⁵ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah orang yang lurus hatinya, mengatakan apa yang dilihat dan apa yang di dengar tanpa menambah atau mengurangi dari perkataan dan perbuatan seseorang. Kejujuran juga akan membawa kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga dan sebaliknya kebohongan akan menyeret keburukan dan keburukan membawa ke neraka.

Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Allah SWT berfirman dalam Q.s. Al-Ahzab:23

³⁴Almunadi, “Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab”, *Jurnal JIA*, No. 1, Juni 2016.

³⁵Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 85-87.

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ
 قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)”.

Ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:

- a. Jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang, kejujuran ucapan ini punya dua sisi kesempurnaan:
 - 1) Waspada terhadap ucapan yang bersifat pamer. Walaupun ucapan itu sendiri benar adanya, tapi dipahami sebagai lawan kata dari kebenaran. Kedustaan yang diwaspadai sebagai lawan kebenaran. Sebab hati menndapatkan bentuk kedustaan yang berasal dari dusta lisan. Dan bila arah hati telah bergeser dari kebenaran menuju arah yang menyimpang, maka kebenaran itu tidak dapat mengejawantah pada hati secara benar, sehingga penglihatan-penglihatan hati tidak benar/jujur pula.
 - 2) Masa bodoh terhadap ucapan. Ini seharusnya tidak dilakukan, kecuali dengan tujuan yang benar. Penyempurnaan sisi kedua

ini adalah hendaknya memelihara kejujuran dalam seluruh pembicaraan bersama Allah SWT. Ketika mengucapkan “aku hadapkan wajahku”, kemudian dalam hatinya terbetik sesuatu selain Allah, maka dia itu adalah pendusta.

- b. Kejujuran dalam niat. Hal itu berupa pemurnian, yang menjerumus pada kebaikan. Jika di dalamnya terdapat unsure campuran lainnya, berarti kejujuran kepada Allah SWT telah sirna, karenanya orang semacam itu disebut “Si jujur bermuka masam, dan si jujur bermuka manis”. Apabila murni, hal itu dikembalikan pada substansi keikhlasan itu sendiri.
- c. Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyaitekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- d. Memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.
- e. Kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu

ada keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya, menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman. Bila ternyata tidak demikian, dimana kalbunya berupaya untuk menoleh kepada manusia, seakan-akan batinnya penuh dengan ketentraman, maka hal itu adalah riya', sebaliknya bila hatinya tidak berpaling kepada manusia, tapi tiba-tiba lalai, itu bukanlah riya'.

- f. Kejujuran dalam maqam-maqam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (khauf), harapan (raja'), cinta (hub), ridha, tawakkal dan lain-lain. Seluruh maqam tersebut memiliki titik tolak, hakikat dan puncak akhir (klimaks). Sebab dinyatakan pula, ini adalah rasa takut yang benar (al-khaufus-shadiq), dan ini adalah kesenangan yang jujur/benar (as-syahwah as-shadiq). Firman Allah SWT (Q.s. Al-Hujurat: 15)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ
يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ
هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.

Inilah tingkatan-tingkatan kejujuran. Orang yang mampu mewujudkannya secara keseluruhan, dialah orang yang benar-benar jujur. Orang yang belum mampu mencapai sebagian peringkat kejujuran, tingkatan dirinya sesuai dengan kadar peringkat kejujuran yang telah digapainya. Berdasarkan sejumlah kejujuran adalah, membenaran kalbu bahwa Allah SWT adalah maha pemberi rezeki, dan bertawakkal kepadanya.³⁶

Akhlak mulia (*akhlakul karimah*) mempunyai beberapa indikator diantaranya adalah kejujuran. Kejujuran menurut *The Six Pillars Of Character* adalah bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal. Menurut Syafri nilai-nilai karakter yang bersumber dari Buku Pelatihan dan Pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Bangsa Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2011, terdapat delapan belas budaya karakter, salah satu diantaranya adalah jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya, menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut Albert, kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. dengan fenomena atau realitas seseorang akan memperoleh gambaran yang jelas.

³⁶Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti), hlm. 265-269

Etika sangat menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai moral serta masalah-masalah yang timbul berkaitan dengannya. Etika dapat juga dikatakan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai ajaran moral atau moralitas. Antara etika dengan moralitas mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi arah, atau orientasi mengenai bagaimana kita harus berbuat dalam hidup ini. Keduanya memberi pedoman bertingkah laku. Bedanya ialah bahwa moralitas memberi petunjuk konkrit tentang bagaimana kita harus hidup, sedangkan etika hanya memberikan refleksi kritis terhadap norma itu. Moralitas langsung mengatakan kepada kita: “beginilah caranya anda harus berbuat”, sedangkan etika yang menuntut sikap kritis dan rasional terhadap moralitas, mengapa saya harus berbuat begini dan tidak begitu? mengapa saya harus jujur? Apakah saya harus jujur dalam situasi? Etika berperan membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan, karena setiap tindakan manusia selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas. Karena itu kebebasan dan tanggung jawab adalah dasar penting bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang bersifat etis. Dalam hal ini maka bukan hanya akal tetapi kata hati manusia memainkan peran yang sangat penting.³⁷

Berdasarkan uraian terdahulu jelaslah bahwa jujur adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang/individu atau kelompok kepada

³⁷Darwis A. Soelaiman, “*Filsafat Ilmu Pengetahuan*”, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 97-98

seseorang atau kelompok tentang apa yang di dengar, dilihat dan dilakukannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dialaminya serta perlakuannya di dasari dengan berpikir positif, berbuat sesuai aturan dan tata nilai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dan senantiasa berupaya untuk dipercaya oleh berbagai pihak. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam Q.S. Muhammad 47:21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Artinya: “Ta’at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”.

Dari Abdullah Ibnu Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. رواه البخارى ومسل

Artinya: “Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan pengertian kejujuran di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. dan kejujuran merupakan cerminan hati seseorang, yang mana kejujuran dapat menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran merupakan sifat yang disukai oleh Allah SWT karena dengan kejujuran hidup kita

aman damai dan tentram dan apabila kita bersifat jujur maka akan disukai oleh banyak orang.

Orangtua sangat berpengaruh terhadap keteguhan anak dalam memegang nilai kejujuran. Remaja yang mendapatkan keteladanan dalam berperilaku jujur dari orangtua mampu memegang teguh nilai kejujuran. Faktor lain yang kuat mempengaruhi remaja dalam bersikap jujur adalah teman sebaya.³⁸

Dalam mempelajari karakter manusia dari wajahnya, ada ekspresi nonverbal yang harus dipahami untuk mengetahui sifat dasar manusia. Wajah dapat dipahami dengan adanya kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh di sekitar wajah. Ketiga hal tersebut penting karena mampu menggambarkan situasi dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Kontak Mata

Kontak mata merupakan alat komunikasi nonverbal paling penting. Kontak mata memberikan informasi sosial terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Kontak mata adalah alat terpenting untuk berbicara dan mendengar. Sorot mata tidak akan pernah berdusta karena mata adalah jendela hati. Kontak mata memungkinkan seseorang untuk membaca lebih dalam psikologi orang lain.

³⁸Sri Lestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 169.

2) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yang digunakan dalam berkomunikasi berfungsi sebagai respons atas situasi, baik secara emosional maupun reaksi lewat pesan tersirat. Wajah orang selalu menunjukkan perasaan dan hatinya. Dalam keadaan sedih, duka, lara, dan bahagia, akan ada ekspresi wajah yang berbeda-beda. Semuanya menunjukkan kondisi psikologis manusia secara nonverbal.

Ekspresi wajah sangat bergantung pada cara komunikasi berjalan. Komunikasi yang terjalin akan sangat menentukan cara menafsirkan dan meramalkan kondisi psikologis seseorang. Hal yang perlu diperhatikan dalam ekspresi wajah adalah ekspresi wajah tidak selamanya mencerminkan perasaan. Ekspresi wajah secara total tidak secara penuh menggambarkan kondisi psikologis seseorang. Artinya kita harus arif dan pandai membaca ekspresi wajah, ekspresi kejujuran atau kebohongan.

3) Gerakan anggota tubuh

Anggota tubuh bergerak sesuai kondisi pikiran kita. Kita sering menggunakan anggota tubuh untuk mengekspresikan suatu peristiwa agar informasi yang disampaikan lebih tajam dan tepat sasaran. Misalnya, kita melihat sesuatu yang menakjubkan, maka

kita akan menggunakan tangan sebagai media untuk menyampaikan pesan agar lebih tajam.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat dilihat dari kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh. Misalnya, ketika orang berbohong tentu ekspresi wajahnya tampak ketakutan. Jadi dari ekspresi wajah seseorang dapat menggambarkan apakah ia sedang berbohong atau tidak.

D. Metode Pendidikan Kejujuran

Metode pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an ada delapan yaitu: teladan (*uswah*), memberi perumpamaan (*darb al-misal*), cerita (*alqashash*), kebiasaan (*'adah*), kesegeraan dalam berbuat (*al-mumarasah wa al-amal*), diskusi dan bercakap-cakap (*al-munaqasah wa al-hiwar*), saran dan nasehat (*al-izah wa an-nush*) dan terakhir reward dan punishment (*al-sawab dan al-iqab*).⁴⁰ Metode pendidikan kejujuran terbagi dua (2) yaitu: metode aktif dan metode pasif. Aktif adalah kata yang sering dipergunakan seseorang dalam berbicara atau menulis, kata itu seolah-olah terlontar keluar tanpa dipikir panjang untuk merangkaikan gagasan-gagasan yang dikirkan pembicara atau penulis. Sedangkan pasif adalah kata yang dapat dikatakan digunakan oleh seseorang, tetapi akan menimbulkan reaksi bahasa bila didengar atau dibaca.

³⁹Budi Susilo, "Deteksi Kejujuran dan Kebohongan dari Ekspresi Wajah", (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 67-72.

⁴⁰Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 183.

E. Metode Aktif dalam Metode Pendidikan Kejujuran

Adapun metode aktif yaitu *darb al-misal* (memberi perumpamaan, *al-qashash* (cerita), *al'adah* (kebiasaan), *al-munaqasah wa al-hiwar* (diskusi dan bercakap-cakap), *al-izah wa an-nush* (saran dan nasihat), dan terakhir *al-sawab dan al-iqab* (*reward dan punishment*).

a. *Darb al-misal*

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan merupakan metode yang sering ditemukan dalam Hadist Rasulullah Saw. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.⁴¹

Darb al-Misal adalah memberi perumpamaan sebagai metode pendidikan karakter. Zamaksyari dalam al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an yang diriwayatkan al-Baihaqi dari Abu Hurairah mengatakan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dengan lima tema utama, yaitu tema halal, haram, muhkam, mutasyabihat dan perumpamaan. Kerjakanlah yang halal hindarilah yang haram, ikuti yang muhkam, imani yang mutasyabihat, dan ambillah pelajaran dari perumpamaan. Manna al-Qattan menyimpulkan pendapat para ulama tentang perbedaan

⁴¹Miftahul Jannah, "Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua", *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah...*, hlm. 53.

muhkam dan mutasyabihat. *Pertama*, muhkam apa-apa yang diketahui maksudnya, sementara mutasyabihat artinya bertebaran pada ilmu Allah. *Kedua*, muhkam maksud ayat tersebut hanya satu, sementara mutasyabihat artinya bermacam-macam. *Ketiga*, muhkam artinya ada pada ayat tersebut dan tidak membutuhkan penjelasan, sementara mutasyabihat tidak berdiri sendiri artinya, tetapi membutuhkan penjelasan. *Darb al-amsal* dalam al-Qur'an menggunakan kata kunci "kamasali", ada 14 ayat dalam 8 surah. Perumpamaan munafik, kafir dan yang tidak menggunakan hidayah Allah.(Q.S. al-Baqarah/2:17).

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Ketika kaum munafik merasa aman dari perbuatan kemunafikan yang digambarkan dengan cahaya lampu. Orang munafik, perbuatan mereka pada mulanya menguntungkan, menyenangkan, membahagiakan, dan pada akhirnya balasan buruk atas perbuatan mereka itu akan menyedihkan, menyengsarakan, menghinakan, memalukan diri mereka, dan sebagainya.

1) Sedekah

Motif orang bersedekah bermacam-macam, kalau disederhanakan ada dua yaitu ikhlas dan tidak ikhlas. Balasan orang yang bersedekah berlipat ganda. Dalam Q.S al-Baqarah/2: 261 diibaratkan satu biji padi yang ditanam, setelah lebih awal disemaikan, berpotensi menghasilkan 700 buah biji padi.

Orang yang bersedekah dengan ikhlas dalam ayat di atas dalam tafsir al-Manar disebutkan orang yang bersedekah untuk mencari keridaan Allah untuk kepentingan maslahat umum, apalagi manfaatnya lebih luas dan pengaruhnya lebih besar dan lebih kekal. Balasan sedekah yang demikian itu akan dilipatgandakan sebesar-besarnya sampai tidak terhingga, hanya saja sudah dipahami yang tidak terhingga, diibaratkanlah bagaikan potensi biji padi yang bisa menghasilkan sampai 700 biji.

2) Allah maha kuasa dan menjadikan-nya sebagai pelindung

Adam a.s. diciptakan, padahal ia tidak punya ayah dan ibu. Jika Allah kuasa menciptakan Adam a.s. tanpa ibu dan bapak, maka Allah juga pasti kuasa menciptakan Nabi Isa a.s. tanpa bapak. karena Allah maha kuasa, maka sangat logis manusia menjadikannya sebagai pelindung. Tidak seperti orang yang menjadikan selain Allah pelindung. Pelindungan mereka sangat

rapuh, lemah, dan tidak maha kuasa. Mereka dalam Q.S. al-Ankabut/29: 41 yang dibicarakan adalah orang-orang yang menyembah patung dan memohon bantuannya saat kesusahan .

3) Kebaikan orang kafir dan hawa nafsu

Orang-orang kafir dalam hidupnya menggunakan harta untuk menikmati kelezatan, kemasyhuran, jabatan dan lain-lain yang menghalangi mereka dari jalan Allah. Karena keburukan perestasi “ketuhanan”. Perbuatan baik mereka pun tidak diganjar dengan pahala atau tidak bermanfaat.

Orang-orang yang tidak berada pada jalan Allah sama halnya dengan orang yang mengikuti hawa nafsu, yang mengikuti hawa nafsu itu, merekalah yang mendustakan ayat-ayat Allah, karena dengan hidayah *insting*, indera dan akal pun dapat mengetahui kebenaran. Mereka itu bagaikan anjing yang mengulurkan lidahnya baik sedang lapar atau tidak artinya hawa nafsu berbuat keburukan bukan atas dasar kebutuhan.

Abdul Rahman Saleh Abdullah menegaskan bahwa metode perumpamaan (*darb al-misal*) dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan atau memberi perumpamaan biasanya cocok untuk peserta didik yang awam terhadap hal-hal yang abstrak. Contohnya tentang surga, konsepnya susah dipahami oleh orang awam, maka memberi perumpamaan adalah salah satu cara yang tepat. Selain itu, memberi perumpamaan cara

mudah untuk mengingat konsepnya.⁴²Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Ketika Rasulullah SAW ingin berbicara mengenai amar ma'ruf nahi mungkar, ia mengumpamakan dengan cerita suatu kaum yang menaiki kapal laut, kemudian mereka melakukan undian, hingga sebagian lagi di bawah kapal. Orang-orang yang berada di bawah kapal jika menginginkan air mereka harus naik ke atas. Mereka berkata, "Seandainya kita lubangi saja kapal ini hingga kita tidak menunggu orang yang berada di atas, jika orang-orang yang ada di atas kapal membiarkan tindakan mereka maka mereka semua akan binasa. Armai Arief menjelaskan beberapa kelebihan metode perumpamaan, yaitu:

- a) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak.
- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami.

⁴²Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 192-203.

- d) Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pengertiannya kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus memperjelas konsep bukan sebaliknya.
- e) Amsal Qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.⁴³

Berdasarkan pengertian *darb al-misal* di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode perumpamaan ini adalah metode yang sering kita temukan di dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Metode ini dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap apa-apa yang belum dipahami dan sulit untuk dicerna. Metode *darb al-misal* juga bisa digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.

b. *Al-qashash*

Metode kisah ini menurut al-Abrasyi digolongkan pada metode pendidikan akhlak secara tidak langsung. *Al-Qashash* atau kisah atau cerita beredar luas dikalangan Arab Jahiliah. Cerita itu banyak mengandung kebohongan, penyelewengan cerita, dan mengandung khayalan. Sebelum islam pendidikan orang arab menggunakan metode taklid dan cerita-cerita dari orang-orang dewasa. Kisah-kisah dalam al-

⁴³Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 81-84

Qur'an hanya menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, dan umat-umat terdahulu.⁴⁴

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha-yaqussu* artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran. dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah Swt dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah Saw sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.⁴⁵

Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara

⁴⁴Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 204.

⁴⁵Miftahul Jannah, "Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua", *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah...*, hlm. 52.

kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan. Rasulullah SAW, sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Misalnya kisah Rasulullah tentang bayi berbicara, kecuali tiga, yaitu Isa bin Maryam, bayi masithoh yang melompat pada saat fir'aun menghukum keluarganya, dan bayi yang membebaskan Juraij.

Menurut Armai Arief , kisah sebagai metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. *Pertama*, kelebihan di antaranya:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Kedua kekurangannya yaitu:

- 1) Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain
- 2) Bersifat menology dan menjenuhkan siswa
- 3) Sering terjadi ketidakseleraan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan⁴⁶

Menurut Abuddin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, Oleh karenanya, dijadikan sebagai metode teknik dalam mendidik.⁴⁷ Berdasarkan pengertian di atas metode alqashash adalah metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami, dan dengan metode kisah seseorang bisa meneladani tokoh yang baik terdapat dalam kisah tersebut.

Menurut Kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari qashsha- yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut Al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah,

⁴⁶Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 78-80

⁴⁷Raihanah, "Konsep Jujur dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 7, No.01 Januari 2017, hlm. 32.

kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologi bagi anak.⁴⁸

Metode kisah ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan karena dengan metode kisah ini dapat mempermudah dalam pembelajaran. Contohnya kita bisa menggunakan metode kisah ini dengan kisah-kisah para nabi, karena kisah para nabi merupakan suatu pengajaran, kebenaran, hikmah, dan pendidikan nilai-nilai luhur bagi semua orang. Firman Allah SWT QS. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

c. *Al-'adah*

Kebiasaan dan pembiasaan adalah metode pendidikan yang berperan penting, termasuk dalam membangun karakter individu, suku, bangsa dan umat. Ahmad Amin mengatakan bahwa kebiasaan adalah

⁴⁸⁴⁸ Abdul Malik, “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN Bangil”. *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015), hlm. 27.

tabiat kedua. Manusia itu hampir berupa kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang berjalan dimuka bumi ini. *The custom makes something easy* adalah salah satu jargon untuk mengatakan begitu pentingnya pembiasaan, sehingga itu menjadi ringan. Pembiasaan yang menghasilkan kebiasaan, sering juga disebut adat dalam bahasa Arab. Adat itu menjadi sumber etika, tetapi jika diformalkan bisa menjadi hukum.⁴⁹ Sebagai seorang teladan umat, Rasulullah SAW, menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya Rasulullah SAW melaksanakan salat sehingga bengkak kakinya. Rasulullah berkata, bukankah aku sebaiknya menjadi hamba yang bersyukur. Rasulullah adalah orang yang paling banyak melaksanakan shalat, dan menyukai ibadah yang dilaksanakan terus menerus meskipun kecil. Rasulullah bernafas tiga kali ketika minum pada cangkir. Rasulullah selalu puasa pada hari senin dan hari kamis, dan tidak puasa pada hari raya Idul Fitri. Apabila Rasulullah SAW haus, beliau mengurangi suaranya dan menutup wajahnya.

Rasulullah apabila melihat jenazah dia lebih banyak diam dan lebih banyak berbicara dalam hati, sahabat mengira bahwa beliau berbicara sendiri tentang perkara kematian dan tidak ada orang yang bertanya tentang kematiannya. Biasanya seseorang itu berbuat sesuai dengan

⁴⁹Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 225.

kebiasaannya sehari-hari. Artinya, apabila seseorang itu terbiasa merokok, maka merokok akan menjadi kebiasaan. Jika kebiasaannya sering tidur, maka dia akan terbiasa dengan tidur, sebaliknya apabila seseorang terbiasa dalam kebaikan, maka dia akan terbiasa dengannya.⁵⁰ Pembiasaan dalam pendidikan karakter, barang kali perlu mengutip ungkapan Imam al-Ghazali, “seseorang yang membiasakan berbuat baik dan mengajarkannya, niscaya jika berkembang akan membawa kesenangan di dunia dan akhirat. Jika ia membiasakan berbuat buruk, dan ia merendahkan diri seperti perilaku binatang, maka ia akan menderita dan hancur”.

Al-Ghazali menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak kecil, ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat”. Menurut Ahmad Tafsir,

⁵⁰Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 73-75

pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan, sehingga yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.⁵¹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode ‘*adah* adalah metode yang efektif dilakukan karena seseorang dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Pembiasaan tersebut misalnya, setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah membaca Al-Quran, membaca shalawat, selalu membiasakan shalat dhuha dan shalat tahajjud dan puasa sunnah senin kamis.

Kebiasaan termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah:

Q.s Ar-Ruum:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sesuai pula dengan sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Bukhari:“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”.

⁵¹Raihanah, “Konsep Jujur dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah...*, hlm. 31.

Penjelasan dalil di atas bahwa ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah SWT. Berdasarkan dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan islam yang utama dan lingkungan yang baik.

Sebagai dalil penguat bahwa lingkungan baik mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan muslim dalam kebaikan dan ketakwaan, juga membentuknya atas dasar iman, akidah, dan akhlak yang terdapat hadis tentang seorang lelaki pembunuh sembilan puluh Sembilan orang, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Berdasarkan penjelasan di atas jika anak menerima pendidikan yang baik dari orangtuanya yang saleh dan pengajarnya yang tulus, di samping tersedia lingkungan yang baik dari teman yang saleh, mukmin, dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan, iman dan takwa, ia juga akan terbiasa dengan akhlak luhur, etika yang mulia, dan kebiasaan yang terpuji. Orang-orang saleh terdahulu memilih para pendidik untuk anak-anak mereka dan menyediakan suasana yang baik bagi pertumbuhan yang

penyempurnaan dengan kebaikan, serta menghiasi dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik.

Jahizh meriwayatkan, bahwa Uqabah bin Abu Sufyan, ketika menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik mengatakan kepadanya, “Hendaknya upaya pertama yang kamu mulai dalam memperbaiki dirimu sendiri, karena sesungguhnya mata anak-anak sangat tergantung pada matamu, yang bagus bagi mereka adalah apa yang menurutmu bagus dan yang buruk bagi mereka adalah yang menurutmu buruk. Ajarilah mereka sejarah para cendekiawan, budi pekerti para sastrawan. Berilah ancaman dengan aku, dan didiklah tanpa aku. Jadilah tabib di mata mereka yang tidak tergesa memberikan obat sebelum diketahui penyakitnya. Jangan terlalu menggantungkan keputusanmu atas diriku. Saya telah mempercayakan segala sesuatunya kepada kemampuanmu.

Raghib Al-Ashfani menyebutkan, bahwa Manshur pernah mendatangi beberapa orang tawanan dari Bani Umayyah. Ia mengatakan, “Apakah derita yang paling pahit yang kalian rasakan dalam tahanan ini?” Mereka menjawab, “kehilangan kesempatan kami untuk mendidik anak-anak.”⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode *'adah* (kebiasaan) ini adalah metode aktif yang baik digunakan dalam metode pendidikan kejujuran, karena metode ini merupakan cara seseorang untuk

⁵²Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 185-189.

membiasakan supaya bersifat jujur dalam keadaan apapun, baik dari perkataan maupun dari sisi perbuatan. Seseorang akan terbiasa bersifat jujur jika sudah mengimplementasikannya setiap hari.

d. *Al-munaqasah wa al-hiwar*

Pembahasan ini tidaklah dimaksud untuk memaparkan kisah tanya jawab dan dialog, tetapi menganalisa bagaimana tanya jawab dan dialog di dalam al-Qur'an dipaparkan, untuk membahs metode ini, akan dicari dari dhamir "anta" karena banyak dhamir itu ditujukan kepada Rasulullah Saw, atau para nabi.

1) Pertanyaan dan jawaban

Q.s. Al-Anfal/8:1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman".

Q.s. Al-Ma'un/107:1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ

الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

Dalam Q.s Al-Anfal/8:1 pertanyaannya sangat umum, sedangkan jawabannya singkat. Rasulullah ditanya tentang harta rampasan dan jawabannya pun singkat, yaitu harta rampasan milik Allah dan Rasulnya. Adakalanya pertanyaan itu tidak spesifik, sehingga dijawab secara leluasa dengan catatan, jawabannya disesuaikan dengan keinginan penanya.

Banyak damir “*anta*” dalam Al-Qur’an ditujukan kepada Rasulullah SAW. Contohnya *yas’alunaka an al-anfal*, mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan. Damir “kamu” dalam ayat itu adalah Rasulullah SAW. Adakalanya damir “*anta*” tidak ditujukan kepada Rasulullah saja, tetapi kepada siapa yang membacanya. Menurut Muhammad Abduh, kepada siapa saja yang mampu memahaminya. Contohnya Tanya jawab dalam surah Al-Ma’un. Metode ini bagaikan seorang guru ingin mengajar suatu materi. Guru tersebut memulai dengan pertanyaan dan kemudian dia jelaskan jawabannya. Metode ini biasanya disampaikan oleh orang yang mengetahui dan menganggap hal itu perlu diketahui orang lain. Metode Tanya jawab seperti ini, cocok digunakan dalam ceramah umum atau majelis taklim yang bersifat monologis.

Allah mengawali pertanyaan menurut Al-Maragi untuk menarik perhatian, agar pendengar memperhatikan apa yang akan disebutkan

setelah itu ada jawaban. Cara seperti ini bisa juga dilakukan seorang guru atau dosen atau siapa saja yang ingin menyampaikan pesan penting, diawali dengan pertanyaan.

2) *Jadal*

Tanya jawab dan dialog termasuk dalam tema “*jadal: debat*” dalam Al-Qur’an. Secara ilmiah debat itu berupa perundingan yang tujuannya mencari pemenang. Metode Tanya jawab berupa dialog murni cocok untuk menemukan pengetahuan atau ilmu yang benar, dengan demikian metode ini cocok untuk mengajarkan *al-hikmah*. Pengetahuan yang didapatkan dengan *al-hikmah* harus berorientasi pada pengamalan.⁵³ Dalam pendidikan, debat, dialog dan diskusi juga sering ditemukan, bahkan dalam konteks pendidikan kekinian, debat sudah merupakan metode menarik untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor siswa dalam dalam mengemukakan gagasan.⁵⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *al-munaqasah wa al-hiwar* adalah metode yang menarik untuk mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan tanya jawab dan dialog dalam mengemukakan gagasan.

⁵³Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 251-257

⁵⁴Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 94.

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁵⁵

e. *Al-izah wa an-nush*

Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman itu tidur dalam hati orang-orang umum, untuk itulah diperlukan nasihat. *Al-Izah wa an-nush* termasuk al-irsyad digolongkan oleh al-Abrasy pada metode langsung (*al-mubasyirah*). Secara terminologi kata *al-izah* dan *al-mau'izah* dalam al-Mufradat berarti menyebutkan kebaikan yang meresap dalam hati. Dari sisi ini, maka tepatlah apa yang disebut Dakhullah bahwa al-Qur'an sebagai kalam Allah adalah *mau'izah*. Al-Maragi mengartikan *mau'izah* kebaikan dan menghindari kebatilan dengan cara memberi kegembiraan dan kadang memberi rasa takut yang dapat meluluhkan hati. Sementara an-nush adalah mengulang-ulang perbuatan atau perkataan yang bisa memberikan perbaikan bagi orang yang di nasehati. Dari pengertian itu, *al-izah*, sebagai metode

⁵⁵Abdul Malik, "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Di MAN Bangil". *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: 2015), hlm. 26.

penyampaian yang baik, masuk di hati, harus di ulang-ulang agar terjadi perbaikan-perbaikan.⁵⁶

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja “*nashaha*”, berarti *kalasha*, yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti khathta, menjahit. Adapun nasihat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad, dan ha yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul atau menambal, dikatakan “*Nashaha al-syai*” maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Rasulullah SAW juga menggunakan metode nasihat dalam mendidik umat.

Selanjutnya, jika ditinjau dari pendidikan, nasihat mempunyai beberapa faedah:

- 1) Tergugahnya perasaan rabbaniyat pada diri peserta didik
- 2) Berpikir rabbani yang sehat
- 3) Terbinanya jama'ah yang mukmin
- 4) Penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan dari pendidikan islam.⁵⁷

⁵⁶Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 270-271.

⁵⁷Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 75-78.

Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Sebaliknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orangtua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.⁵⁸

Pendidikan dengan nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam, karenanya tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayatnya, dan dalam sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan dan nasehatnya.

Contoh Al-Qur'an yang berulang-ulang dalam menuturkan nasehat dan peringatan.

⁵⁸Raihanah, "Konsep Jujur dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah...*, hlm. 32

QS. Saba': 46-49

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُ بَوَاحِدَةٍ ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ
 تَتَفَكَّرُونَ ۗ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۚ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ
 يَدَىٰ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِن
 أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِن رَّبِّي
 يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَمَ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبَدِّلُ
 الْبَاطِلَ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu, Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu". Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib". Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi".

QS. Al-A'raf: 65-68

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَنْقُومِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ
 غَيْرِهِ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ ۗ إِنَّا

لَنُرِيكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ
 يَتَقَوْمٍ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾
 أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?", pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta." Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

Bahasa Al-Qur'an dalam berdakwah kepada Allah dan selalu mengingatkannya, serta dalam menyampaikan petuah dan nasehat sungguh sangat beragam. Semuanya itu telah dicontohkan melalui ucapan para Nabi a.s. dan secara berulang-ulang dicontohkan oleh para dai kepada jamaah dan pengikut mereka.

Tidak ada seorang yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

QS. Qaaf: 37

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ

شَهِيدٌ 

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”.

Al-Qur’an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapa yang mau membuka lembaran-lembaran Al-Qur’an, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasehat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya. Terkadang dengan peringatan untuk bertakwa, dengan mengingatkan untuk berzikir, dengan mengemukakan kata-kata nasehat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk atau dengan membujuk dan merayu, bahkan dengan menggunakan metode ancaman.

Metode pengajaran dan pemberian nasehat yang sangat sesuai dengan lafal-lafal Al-Qur’an, termasuk pengertian-pengertiannya dalam berbagai struktur dan gaya bahasa. Semua ini menguatkan pendirian bahwa metode nasehat dalam Al-Qur’an mempunyai andil yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk. Berdasarkan bukti-bukti Al-Qur’an yang menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang

murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

Berdasarkan dengan demikian para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini dan menggunakan metode-metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda, baik sebelum tamyiz, maupun pada usia remaja, dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak. Metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran, sehingga dapat diikuti oleh siapa saja yang mempunyai tanggung jawab mendidik, agar bersama anak didiknya sampai kepada tujuan yang didambakan baik dalam upaya persiapan dan pembentukan, pendidikan dan pengajaran. Contoh-contoh dari seruan Al-Qur'an dengan berbagai macam uslub:

1. Seruan untuk anak-anak

QS. Lukman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

2. Seruan untuk kaum wanita

Ucapan malaikat kepada Maryam a.s.QS. Ali-Imran :42-43

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
 وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ
 وَأَسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

Berdasarkan berbagai macam metode terpenting yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menyajikan nasehatnya, yang masing-masing mempunyai pengaruh sangat membekas pada hati, jika para pendidik menggunakan metode yang telah digunakan Al-Qur'an ini dalam upaya mendidik dan melatih anak-anak maka tidak diragukan, anak-anak akan tumbuh dalam kebaikan, keutamaan akhlak dan tingkah laku yang terpuji.

Rasulullah SAW telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasehat, dan mengarahkan para pendidikan serta dai agar

menyampaikan pengajaran, menyerukan kepada setiap muslim dalam kehidupannya agar menjadi penyebar risalah Allah dalam setiap situasi dan kondisi.⁵⁹

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam QS. Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa member nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang kita nasehati.
4. Perhatikan saat yang tepat kita member nasehat, usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika member nasehat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apalagi di hadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiah).
6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu member nasehat.

⁵⁹Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 209-241.

7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.⁶⁰

f. *Al-sawab dan al-iqab*

Dalam bahasa Arab kata *uqubah* atau *iqab* digunakan untuk menyebutkan balasan terhadap kebaikan dan keburukan. dalam pembahasan ini, *iqab* itu balasan terhadap keburukan saja. Sedangkan *sawab*, balasan terhadap kebaikan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*reward and punishment*". Walaupun *iqab* itu bagian dari hukuman, tetapi dalam islam itu hanya digunakan untuk pendidikan.

1) *As-Sawab*

Sebagai manusia yang biologis, manusia ada yang berbuat baik, jika dijanjikan berupa hadiah-hadiah atau keuntungan lainnya, dalam hubungannya dengan akhirat, kebaikan-kebaikan dijanjikan dengan surga. *Sawab* dalam bentuk nakirah sebagai balasan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat, maka ada frase "*sawab ad-dunya wa sawab al-akhirah*".

Q.s. al-Imran/3:195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ
مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ^ط بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ^ط فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا

⁶⁰Drs. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2005), hlm. 20.

وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا تُكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أُدْخِلْنَهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya:“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.

Pada Q.s. Al-Imran/3:195 disebutkan kategori orang yang mendapat husn as-sawab itu. Menurut suatu riwayat, Ummu Salamah mengatakan kepada Rasulullah SAW, bahwa ia tidak pernah mendengar Allah menyebut wanita mengenai hijrah, saat itu turun ayat ini. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapatkan *husn as-sawab*, jika masuk dalam salah satu tiga kategori berikut: *Pertama*, hijrahnya seseorang atau kelompok karena diusir dari kampungnya, disakiti karena mengambil jalan Allah. Ini seperti hijrahnya Nabi Muhammad SAW, dengan para sahabat meninggalkan Mekah, puncaknya hijrah ke madinah. *Kedua*, berperang di jalan Allah. *Ketiga*,

Karena dibunuh. Ketiga kategori itu, menurut ayat ini dosa-dosa mereka dihapuskan oleh Allah dan di masukkan ke dalam surga. Rasyid Rida menafsirkan *husn as-sawab* bahwa perbuatan akan mempengaruhi yang memperbuat. Perbuatan itu akan membersihkan diri, sehingga bermakna di akhirat. Ingat bahwa perbuatan yang dimaksud itu adalah amal saleh.

2) *Iqab*

Iqab dalam Al-Qur'an ada yang disebut dengan *iqab* dan juga azab. Al-Asfahani menyebut azab itu balasan yang berat. Sementara *iqab* itu dikhususkan untuk azab, dengan demikian jika Allah menggunakan kata azab dan *iqab*, menandakan hukuman berat dari Allah.

Metode *sawab* dan *iqab* bisa disebut satu paket yang dapat berfungsi sebagai penguat dan pendukung syariat islam untuk mencapai tujuannya. Untuk itu, hukuman pun harus bertujuan mendidik. Metode ini cocok digunakan dalam mengajarkan *al-hikmah*, dalam praktik pendidikan, metode ini sering digunakan dari dulu sampai sekarang. Memberi hadiah untuk yang ranking 1-3 adalah *sawab*, beasiswa bagi yang berprestasi juga adalah *sawab*. Sebaliknya, orang yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak bisa menjawab soal dan kemudian diberdirikan di depan kelas adalah *iqab*.⁶¹

⁶¹Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 278-287.

Hadiah, bahasa inggrisnya *reward* yang artinya ganjaran, upah, memberikan penghargaan. Menurut kamus psikologi, hadiah adalah suatu alat perangsang, situasi, pertanyaan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari, dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan “*sawab*”. Artinya pahala, upah, dan balasan. Abdurrahman Saleh ‘Abdullah menyamakan arti *reward* dengan *sawab*, yang didapat oleh seseorang karena perbuatan baiknya, baik didapatkannya di dunia maupun nanti di akhirat.

Armai Arief juga menyamakan pengertian reward (ganjaran) dengan sawab yang berarti pahala, upah dan balasan. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Qur’an, khususnya kata Al-Qur’an berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya kata sawab selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik, dalam kaitannya dengan pendidikan *sawab* dapat diartikan:

- a) Alat pendidikan preventif dan refresif yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivator belajar bagi siswa.
- b) Suatu hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Hukuman dalam bahasa Inggris disebut *Punishment*. *Punishment* berasal dari kata *punish* yang artinya menghukum, menyiksa, kemudian *punishment* merupakan kata benda yang diartikan sebagai hukuman,

siksaan, perlakuan yang amat kasar. Sementara Martin H. Manser mengartikan *punishment* adalah suatu sebab yang membuat orang menderita karena ia melakukan kesalahan. Menurut istilah *punishment* adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.

Menurut Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Kartini Kartono hukuman adalah perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan, serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan, dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah dan yang menghukum secara fisik maupun psikis dan pada yang memberikan hukuman, juga memerlukan perlindungan dari yang menghukum.⁶²

Al-sawab metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orangtua, pendidik, atau da'i memuji atau menghargai anak/peserta didiknya. Sebenarnya tidaklah sukar memuji atau menghargai anak/orang lain. Ada peribahasa mengatakan, "Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli" hanya ada keengganan atau "gengsi" menyelinap ke dalam hati kita, mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan "Ya Khumairah" artinya wahai yang kemerah-merahan, karena pipi Siti Aisyah berwarna kemerah-merahan atau menggelari Abu

⁶²Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 84-87

Bakar, sahabatnya sebagai *Ash-Shiddiq* (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama islam member arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

Berdasarkan di atas yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya. Semoga kita bisa memilih metode pendidikan mana

yang tepat untuk digunakan, dan ia bergantung pada situasi dan kondisinya.⁶³

⁶³Drs. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hlm. 21-22.

BAB III

METODE PASIF DALAM METODE PENDIDIKAN KEJUJURAN

1. Metode pasif

Adapun metode pasif ada dua (2) yaitu *uswah* (keteladanan) dan *al-mumarasah wa al-amal* (kesegeraan dalam berbuat).

a. *Uswah*

Secara terminologi, al-*uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. Jadi *uswah* artinya suri teladan. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan bagi pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak al-mahmudah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan akhlak al-mazmumah (akhlak tercela).⁶⁴

Secara fitrah/naluriyah, anak senang melakukan peniruan (imitation) terhadap perilaku yang dicontohkan oleh orangtuanya. Jika contoh yang diberikan orangtua itu baik, anak akan mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Alqur'an menyebut kata "*uswah*" tiga kali (Q.S. al-Ahzab/33:21, al-mumtahanah/60:4 dan 6. Nama yang disebut untuk diteladani itu ada dua yaitu Nabi Muhammad Saw, dan

⁶⁴Miftahul Jannah, Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua, *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah...*, hlm. 50-51.

⁶⁵Raihanah, "Konsep Jujur dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah...*, hlm. 31.

Nabi Ibrahim a.s. yang mau diteladani juga disebut “ orang-orang yang bersama Nabi Ibrahim a.s. Surah al-Ahzab dan al-Mumtahanah sama-sama Madaniyah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S al-Ahzab/33:21)

Ayat di atas dengan jelas menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. Itu teladan bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari akhirat, juga mereka yang banyak berzikir. Mengharap Allah ini ditafsirkan mengharapkan bertemu dengan Allah.dalam khazanah tasawuf, bertemu dengan Allah adalah tujuan akhir dan puncak kebahagiaan manusia.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas menyebut bahwa Nabi Muhammad Saw.diteladani baik dalam perkataan, perbuatan, dan keadaannya (ahwal). Para mufassir tidak panjang lebar menafsirkan ayat di atas, mungkin karena hal tersebut sudah jelas, yaitu Rasulullah Saw adalah sosok teladan manusia dalam segala hal. Jika dipahami dengan tepat ajaran islam, nyatalah bahwa segenap kehidupan Muhammad Saw adalah referensi akhlak yang

patut diteladani kehidupannya, menjadi lembaga pendidikan akhlak bagi semua manusia.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا
بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ وَحَدَهُرَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا
أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ^ط رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya."Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali".Q.S. al-Mumtahanah/60:4).

Ayat di atas memiliki asbabu an-nuzul, yaitu ketika seorang sahabat bernama Hatib Bin Balta'ah yang dibawakan seorang wanita dengan naik unta untuk memberitahukan beberapa perintah Nabi Muhammad Saw. Menurut sahabat tersebut, dengan carabegitu ia telah berbudi kepada mereka dan pada gilirannya

mereka itu akan menjaga keluarga dan harta bendanya di Mekah. Itu dilakukan oleh Hatib melihat kaum muhajirin pada umumnya mempunyai keluarga musyrikin di Mekah. Kenyataan itu membuat mereka yang mempunyai keluarga dan harta benda di Mekah akan dijaga oleh saudara mereka sendiri, sementara Hatib tidak melakukan itu karena alasan akidah.

Pesan diayat itu, perlu meneladani Nabi Ibrahim a.s. dan yang mengikutinya ketika mereka mempunyai saudara musyrik, dengan tegas mereka membuat jarak karena faktor akidah. Ayat diatas menyebut pengecualian bahwa tidak boleh di ikuti atau di teladani dari Nabi Ibrahim a.s. adalah ia memohon ampunan bapaknya Azar yang musyrik. Kandungan ayat ini mengajarkan bahwa orang mukmin tidak perlu memohon ampunan orang-orang musyrik walaupun itu keluarga dekatnya.⁶⁶

Kemudian kita bisa melihat teladan tokoh contohnya yaitu Soekarno-Hatta, mereka adalah proklamator didaulat sebagai dwitunggal yang berarti pasangan politik yang serasi dan satu paket yang tidak boleh dipisahkan. Dwitunggal ini diyakini cocok untuk memajukan Indonesia karena masing-masing punya kelebihan yang saling melengkapi. Soekarno sosok revolusioner yang mampu menggerakkan rakyat, sementara Hatta adalah seorang pemikir yang memiliki gagasan untuk kemajuan bangsa.

⁶⁶Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 183-186.

Soekarno menyampaikan ide dengan berapi-api, sementara Hatta cenderung tak banyak bicara, tapi matang dalam konsep.

Perjalanannya, ternyata dwitunggal ini tidak bisa dipertahankan tahun 1956, Hatta mengusulkan mengunduran dirinya dari jabatan wakil presiden. Terhitung satu Desember 1956. Hatta resmi berhenti dari Wakil Presiden. Di antara penyebabnya, orientasi politik, Soekarno meneruskan revolusi, sementara Hatta berpendapat untuk mengakhirinya, menuju pembangunan manusia Indonesia. Sejarawan sependapat bahwa mundurnya Muhammad Hatta dari jabatan Wakil Presiden karena Soekarno ingin membubarkan semua partai politik. Hatta menentang Demokrasi terpimpin yang diinginkan oleh Soekarno.

Keretakan politik ini tidak membuat perahabatan mereka retak. Hal ini dapat dilihat, pada tahun 1963, Hatta stroke dan Soekarno menjenguknya serta mendesak untuk berobat ke Swiss dengan biaya Negara. Soekarno berpesan kepada sekretaris pribadi Hatta yaitu 1 Wangsa Widjaja, “Wangsa, Jaga baik-baik bung Hatta”.

Sebaliknya tahun 1970, sewaktu Guntur Soekarno Putra ingin menikah, Soekarno sedang sakit dan menjani tahanan rumah di Wisma Yaso. Soekarno tidak bisa menikahkan anaknya dan mengatakan kepada putranya, agar meminta Hatta menjadi wali nikahnya, walaupun awalnya Guruh ragu tentang hal itu mengingat

hubungan politik mereka berdua yang tidak baik pada masa lalu, tapi Guruh memberanikan diri untuk menyampaikannya kepada Hatta. diluar dugaan, memang Hatta bersedia, menjadi wali nikahnya.

Melihat kisah di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan politik yang retak, tidak menghalangi dua tokoh teladan itu untuk tetap bersahabat. Boleh berbeda pendapat, berbeda keyakinan, dan perbedaan-perbedaan lainnya, tetapi tetap menjaga persahabatan adalah teladan yang menarik untuk di contoh dari kedua tokoh itu.⁶⁷

Keteladanan Rasulullah SAW juga terlihat dalam akhlaknya yang mulia. Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an, beliau juga selalu bangun di malam hari melaksanakan shalat sampai bengkak kedua kakinya, beliau adalah orang yang mencintai persaudaraan. Kemuliaan Rasulullah SAW sebenarnya telah dilukiskan pada pembahasan sebelumnya, sebagai bukti keteladanan Rasulullah SAW, kesesuaian perkataan dan perbuatan beliau.⁶⁸

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam

⁶⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama: 2012), hlm.193-194.

⁶⁸ Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A, dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, *Hadis Tarbawi...*, hlm. 73.

pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Berdasarkan masalah keteladan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut dan kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Allah SWT telah mengajarkan, dan dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlakyang terpuji. Kenabian adalah penugasan (taklifi) bukan hasil usaha (iktisabi). Allah SWT lebih mengetahui dimana ia

menempatkan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihannya untuk dijadikan rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Dia mengutus Muhammad SAW, sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad SAW. Satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

Berdasarkan tentang teladan dalam kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada para sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka, baik anak kecil maupun anak dewasa. Contohnya jika beliau bersalaman, maka tidak akan menarik tangannya sebelum orang yang disalaminya melepaskan. Beliau pergi kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, “aku adalah yang lebih berhak untuk membawanya”. Beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, baik sewaktu membangun mesjidnya yang mulia maupun saat menggali parit. Beliau selalu memenuhi undangan orang merdeka, budak maupun hamba perempuan, menerima uzur dari orang yang beruzur, menambal bajunya, dan memperbaiki

sandalnya, bahkan tidak segan melakukan tugas ibu rumah tangga. Beliau juga menambatkan untanya, makan bersama pembantu, memenuhi hajat orang lemah dan sengsara. Beliau juga duduk di atas tanah.

Bagaimana Rasulullah SAW tidak memiliki kerendahan hati ini, sedang Allah berfirman kepadanya:

Qs. Asy-Syu'araa': 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan tentang teladan keteguhan memegang prinsip, hal itu merupakan sifat yang sangat menonjol pada diri Rasulullah SAW, akhlak murni yang melekat pada jiwa Rasulullah SAW. Contohnya salah satu sikap luhur Rasulullah SAW, terhadap pamannya, Abu Thalib, ketika ia menduga bahwa pamannya akan menyerahkan beliau kepada orang-orang musyrik Quraisy yang terus menerus memintanya, dan ia mengira pamannya sudah tidak bersedia lagi menolongnya.

Allah SWT telah memberikan akhlak yang luhur kepada Rasulullah SAW, dan secara khusus pula Allah menjadikan beliau sebagai teladan yang baik maka wajarlah jika hati kebanyakan orang tertarik dan bercermin kepadanya. Khalayak mendapatkan

dalam pribadi Rasulullah SAW, tuntunan yang sempurna dan contoh yang luhur pada setiap yang berhubungan dengan kehidupan mereka, kehidupan beragama, dunia dan masyarakat. Orang-orang yang hidup semasa dengan Rasulullah SAW, dan selalu mendampingi, adalah orang-orang yang iman dan cintanya teramat besar kepada Rasulullah.

QS. An-Nisa: 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
 مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
 أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya”.

Berdasarkan teladan yang baik sangat berpengaruh pada jiwa, meninggalkan bekas yang baik dalam membentuk kepribadian anak, mendidik, dan mempersiapkannya, dan barang siapa yang ingin mengetahui sedikit tentang bagaimana para sahabat bercermin kepada Nabi dan meneladani jejaknya, hendaknya membuka lembaran sejarah, menelusuri perjalanan hidup mereka. Cukuplah kebanggaan bagi mereka, karena Al-Qur’an telah mencatat kebenaran mereka.

QS. Al-Fath:29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
 بَيْنَهُمْ ^ط تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط
 سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ج ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
 التَّوْرَةِ ^ج وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزِعٍ أُخْرِجَ شَطْطُهُ فَعَازَرُهُ
 فَاسْتَغَلَّظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
 الْكُفَّارَ ^ط وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
 مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا 

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada

anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orangtua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika. Ketika kedua orangtua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orangtua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil.⁶⁹

Al-Qur'an banyak memberikan pujian kepada nabi kita Muhammad SAW. Pujian itu dalam beberapa hal. Melebihi pujian yang diberikan tuhan kepada Nabi-nabi yang lain, yang terpenting diantaranya ialah penegasan Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang luhur dan agung. Allah berfirman:

QS. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Keluhuran dan keagungan akhlak Nabi SAW itu, menurut Husain Haekal, merupakan puncak tertinggi dan keluhuran hidup yang dapat dicapai manusia. Betapa tidak, tegas Haekal, sebelum

⁶⁹Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 142-178.

kerasulannya Muhammad SAW, telah menjadi lambang kejujuran, lambang harga diri, dan lambang kepercayaan umat. Setelah kerasulan, beliau menghabiskan seluruh hidupnya untuk berjuang dan berkorban untuk Allah, untuk kebenaran, dan untuk kemanusiaan. Sebagai uswah hasanah, Nabi SAW, tentu harus menjadi panutan dan teladan kita dalam segala hal, bahkan keteladan ini dapat dilakukan dan diikuti oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dimiliki oleh manusia.⁷⁰

b. *Al-mumarasah wa al-amal*

Al-Mumarasah wa al-'amal, pembiasaan dan perbuatan, maksudnya dalam istilah populer sekarang ini, etos kerja. Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi.

1) Etos ibadah

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

⁷⁰Dr. A. Ilyas Ismail, M.A., *Pilar-pilar Takwa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2009), hlm. 282-283

Artinya:” Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Q.S. al-A'raf/7: 172).

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia memiliki perjanjian primordial semasa dalam kandungan untuk bersaksi bahwa Allah itu adalah Tuhan. Kesaksian ini konsekuensinya, patuh dan tunduk kepadanya. Menurut Rajab al-Hanbali, manusia berkewajiban menjaga fitrah spritual tersebut.

Metode etos ibadah ini cocok digunakan dalam pendidikan *iffah* dan juga *'adl*, contoh dalam hal menderma, dibutuhkan kesegeraan sikap karena dalam berbuat baik manusia harus berlomba-lomba. Orang berlomba-lomba biasanya ingin mencapai keberuntungan, kemenangan, kebahagiaan, dan sebagainya. Berlomba-lomba atas dasar ibadah itu dalam rangka mencari rida Allah. Menderma karena mengharapkan surga juga tidak salah dan tetap dalam konteks ibadah, tetapi etos ibadah yang terbaik adalah mencari rida Allah Swt.

2) Etos tangan di atas

Cukup populer ada hadis nabi yang mengatakan bahwa “tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”. maksud hadis ini umumnya dipahami bahwa orang yang memberi lebih mulia dari yang menerima..dengan mudah kita menemukan ayat-ayat

al-Qur'an yang menyuru dan memotivasi manusia untuk berbagi rezeki kepada “pihak-pihak” yang lemah atau untuk kepentingan sosial.

Etos tangan diatas adalah etos beramal saleh. Beramal saleh adalah suatu kebaikan yang menjadikan pelakunya beruntung, menang, mendapat derajat sebagai orang baik, dimudahkan rezekinya oleh Allah, dilipatgandakan balasan kebajikannya, dan sebagainya. Etos tangan diatas adalah etos lebih menyenangi perbuatan memberi dari pada menerima, khususnya dalam hal “materi” (harta benda).

3) Etos Syukur

Sebagai makhluk yang mendapat fasilitas yang tidak terhingga dari sang khaliq, maka syukur adalah kosa kata yang utama dan pertama untuk di ingat, dipahami dan diamalkan. Firman Allah Swt.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(Q.S. an-Nahl/16: 18).

Ayat di atas menegaskan bahwa apabila manusia mau menghitung nikmatnya tentu mereka tidak akan dapat menentukan jumlahnya karena pikiran manusia itu sangat

terbatas, sedangkan nikmat Allah begitu luas. Oleh sebab itu kewajiban manusia hanyalah mensyukuri nikmat-nikmat itu dan memanfaatkannya untuk memenuhi keperluan hidupnya dan berkhidmat kepada masyarakat sesuai dengan tuntunan dan keridaan Allah.

4) Etos Mewariskan

Banyak orang menduga kalau berpikir akhirat dan atau berpikir tentang maut, maka “kreasi berdunia” berkurang. Komaruddin Hidayah mengatakan dalam bukunya Psikologi Kematian justru sebaliknya, bahwa mengingat mati, menjadikan hidup lebih bermakna.

Mengingat mati untuk meningkatkan produktivitas berdunia dan berakhirat. dengan mengingat mati, seseorang yang berpandangan luas dan berwawasan al-Qur’an ia akan berpikir, apa yang ia harus wariskan di dunia ini. Para nabi dan rasul tidak mewariskan harta walaupun mewariskan harta itu, peruntukannya sangat kecil, biasanya kepada ahli waris. Mereka itu mewariskan ajaran yang diwahyukan oleh Allah dan mewariskan pijakan dan contoh moral.⁷¹

Al-Mumarasah wa al-‘amal, pembiasaan dan perbuatan, maksudnya dalam istilah populer sekarang ini, etos kerja. Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu

⁷¹Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 233-249.

umat terhadap kerja. Menurut Ayyub Dakhllullah, sesungguhnya ajaran islam mendorong seseorang untuk berbuat baik, (*da'watu al-'amal*). Boleh jadi bukan saja ajaran islam yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, tetapi semua agama, apalagi agama samawi. Hal itu menjadi logis, karena agama memandang bahwa ada Tuhan yang menyukai perbuatan baik. Mengikuti kehendak Tuhan akan mempermudah hidup dan menjadikan hidup di dunia dan di akhirat menjadi bahagia. Selain itu konsep surge dan neraka di akhirat turut menjadi daya dorng untuk berbuat baik. Muhammad Munir Mursyi mengatakan bahwa ibadah yang disyariatkan oleh Allah menuntut etos beramal shaleh.⁷²

QS. Al-Zalzalah: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

⁷²Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A., *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 233-234.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an ada delapan yaitu: teladan (*uswah*), memberi perumpamaan (*darb al-misal*), cerita (*alqashash*), kebiasaan (*'adah*), kesegeraan dalam berbuat (*al-mumarasahwa al-amal*), diskusi dan bercakap-cakap (*al-munaqasahwa al-hiwar*), saran dan nasehat (*al-izahwa an-nush*) dan terakhir *reward* dan *punishment* (*al-sawabdan al-iqab*). Metode pendidikan kejujuran terbagi dua (2) yaitu: metode aktif dan metode pasif.

1. Metode Aktif

Adapun metode aktif yaitu *darb al-misal* (member perumpamaan), *alqashash* (cerita), *'adah* (kebiasaan), *al-munaqasahwa al-hiwar* (diskusi dan bercakap-cakap), *al-izahwa an-nush* (saran dan nasihat), dan terakhir *al-sawab dan al-iqab* (*reward dan punishment*).

- a. *Darb al-misal*
- b. *Al-qashash*
- c. *Al-'adah*
- d. *Al-munaqasahwa al-hiwar*
- e. *Al-izahwa an-nush*
- f. *Al-sawabdan al-iqab*

Berdasarkan dari beberapa metode aktif di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode aktif dalam metode pendidikan kejujuran yang paling baik yaitu metode *al-'adah*

(kebiasaan), karena dengan metode kebiasaan akan membantu seseorang agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

2. Metode Pasif

Adapun metode pasif ada dua (2) yaitu *uswah* (keteladanan) dan *al-mumarasahwa al-amal* (kesegeraan dalam berbuat).

a. *Uswah*

b. *Al-mumarasahwa al-amal*

Berdasarkan dari beberapa metode pasif di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pasif dalam metode pendidikan kejujuran yang paling baik yaitu metode *uswah* (keteladanan), karena dengan metode *uswah*, dapat memberikan contoh-contoh yang baik.

B. Saran

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis mencoba memberikan saran bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan seperti

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan wawasan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan serta menjadi pedoman untuk menerapkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.

3. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber dan rujukan dalam usaha menyempurnakan keilmuan pendidikan dan sejarah islam.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan dalam memahami metode pendidikan kejujuran.

Kejujuran merupakan bagian akhlak terpuji yang mana kejujuran akan mendatangkan pada kebaikan, dan kebaikan itu akan mendatangkan pahala.

- a. *Darb al-misal*, metode ini bisa digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik.
- b. *Al-qashash*, sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik.
- c. *Al-adah*, metode pendidikan yang berperan penting, termasuk dalam membangun karakter individu.
- d. *Al-munaqasahwa al-hiwar*, metode yang menarik untuk mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan Tanya jawab dan dialog dalam mengemukakan gagasan.
- e. *Al-izahwa an-nush*, penyampaian kata-kata menyentuh hati dan disertai keteladanan. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan.

- f. Al-sawab dan al-iqab*, bisa disebut sebagai satu paket yang dapat berfungsi sebagai penguat dan pendukung syariat islam untuk mencapai tujuannya.
- g. Uswah*, metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.
- h. Al-mumarasahwa al-amal*, pembiasaan dan perbuatan adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Muhammad, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol, 1, No. 01, 2017.
- Awang Surya, *Berjuta Jalan Menggapai Pertolongan Allah*, Jakarta: PT Gramdia, 2017
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Basyir Damanhuri, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Bisri, *Akhlaq*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Bimbi Permata Sari, Pembentukan Karakter Jujur Siswa pada Era Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Pancasila Kota Bengkulu, *Skripsi* Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal Educhild*, VOL. 5 No. 1 Tahun 2016.

- Dalimunthe Sultoni Sehat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Dalimunthe Sultoni Sehat *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual*, Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama: 2012.
- Dalimunthe Sultoni Sehat, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yoyakarta: Deepublish, 2016.
- Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Fandika Inggarnidha, Meningkatkan Nilai Kejujuran dengan Menggunakan Media Buku Cerita untuk Siswa TPA Al-Kahfi Desa Kalijeruk Kabupaten Cilacap, *Skripsi* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- Iwan, “Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter”, *Jurnal Al Tarbawib Al Haditsah*, VOL. 1, No. 1 ISSN 2407-6805.
- Is Bukhari, “Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara”, *Jurnal EduTech* VOL. 3, No. 1 Maret, 201742.
- Isti’ Aanatul Muatagfirah, Penanaman Akhlak Jujur pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul,

- Skripsi* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017
- Izotsu Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Jannah Miftahul, "Metode Pendidikan Kejujuran yang di Tanamkan Guru dan Orangtua", *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, VOL. 3, No.1 Juli-Desember, 2018,.
- Khalid Muhammad Amru, *Indah Dan Mulia*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustafa Fuhaim Syaikh, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba , 2010
- Maesaroh Siti, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Pesta Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No. 1 November 2013.
- Munjin Ahmad Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Muslihah Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Namsa Yunus , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm, 53.
- Nawawi Syauqi Rifa'at, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2014.

- Nizar Samsul, M.A, dan hasibuan Efendi Zainal, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Pertiwi Dian Nunung, “Peran Guru dan Orangtua dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3 No. 1 Tahun 2021.
- Raihanah, “Konsep Jujur dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 7, No.01 Januari 2017
- Syafe’I Rachmat, *Al-Hadis*, Bandung: Cv Pustaka Setia
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Cet. Ke-10.
- Siddik Dja’far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tobroni, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Umi Fitriani dkk, *Suara Generasi tentang Budaya Antikorupsi*, Kediri: CV Srikandi Kreatif Nusantara, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : Linda Yanti Sari Hasibuan
Nim : 18 201 00280
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Mandasip, 26 Juni 2000
Alamat : Ujung Gading Julu Kec. Simangambat
Kab. Padang Lawas Utara.

II. Pendidikan

SD Negeri 101740 Simangambat Jae, Tamat Tahun 2012
MTs Al-Hamidiyah Sionggoton, Tamat Tahun 2015
MA Al-Hamidiyah Sionggoton, Tamat Tahun 2018
Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2018

III. Nama Orang Tua

Ayah : Burhanuddin Hasibuan
Ibu : Nurleli Sari Harahap
Alamat : Ujung Gading Julu Kec. Simangambat Kab.
Padang Lawas Utara.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang Kota Padangsidempuan22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B 2526 /In.14/E.1/PP. 009/2022

23 Agustus 2022

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth:

1. **Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.**
2. **Dwi Maulida Sari, M. Pd.**

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Linda Yanti Sari Hasibuan
NIM : 1820100280
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Metode Pendidikan Kejujuran

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.19801224 200604 2 001

an. Ketua Program Studi PAI
Sekretaris Program Studi PAI

Dwi Maulida Sari, M. Pd.
NIP.19930807 201903 2 007